

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional perlu dilakukan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pemerataan saja, melainkan juga ditekankan pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain, di samping segi kuantitas, segi kualitas juga harus diperhatikan.

Dari segi kualitas, mutu pendidikan nasional dewasa ini masih belum memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* di Hongkong yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menduduki peringkat terakhir dari 12 negara di Asia (Harian Portibi DNP, 2003). Hasil penelitian *United Nations Educational Scientific and*

Cultural Organization (UNESCO) tahun 1999 dimana indeks pembangunan manusia Indonesia hanya menduduki peringkat ke-102 diantara 162 negara. Tambahan dari hasil survei *international Education Achievement (IEA)* yang ditulis kembali oleh Widiastono (2003) menyatakan bahwa kemampuan pengetahuan alam (IPA) dan matematika, Indonesia masuk urutan ke-40 dari 42 negara peserta.

Khusus mata pelajaran matematika, berdasarkan Nilai Ebtanas Murni (NEM) Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 dan 2 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang tahun 1999/2000, 2000/2001 dan Hasil Ulangan Akhir Nasional (UAN) Tahun Pelajaran 2001/2002, sangat memprihatinkan. Untuk tahun ajaran 1999/2000 nilai rata-rata NEM mata pelajaran matematika SMUN 1 Lubuk Pakam adalah 3,09 dan SMUN 2 adalah 4,51, tahun ajaran 2000/2001 nilai rata-rata UAN matematika SMUN 1 adalah 4,65 dan SMUN 2 adalah 2,58, tahun ajaran 2001/2002 nilai rata-rata UAN matematika untuk SMUN 1 adalah 4,13 dan SMUN 2 adalah 4,75. Dari data nilai rata-rata NEM dan UAN tersebut terlihat bahwa, NEM rata-rata mata pelajaran Matematika dalam 3 (tiga) tahun terakhir di SMUN 1 dan SMUN 2 Lubuk Pakam baru mencapai 3,96 dan 3,95 yang tergolong sangat rendah (Sumber : Bidang Dikmenjur Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kab. Deli Serdang). Dari kenyataan tersebut, perlu dilakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang dapat dilakukan dengan meningkatkan peranan guru dalam mendidik siswa, baik peranan dalam menumbuhkan minat maupun peranan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dilaksanakan. Guru hendaknya berupaya menciptakan pengalaman belajar secara terorganisasi agar siswa dapat

dilihat, diperhatikan, dinilai dan diamati dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar, sehingga akan membangkitkan minat belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari pengamatan penulis tampak indikator bahwa guru dalam mengajarkan matematika terlalu terpaku pada metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga kepastian terjadinya proses belajar mengajar kurang mendapat perhatian dari guru. Penekanan dalam proses belajar mengajar seperti ini terletak pada kegiatan mengajar bukan kepada kegiatan belajar. Para pengajar biasanya membuat persiapan mengajar dengan cara menulis rencana pembelajaran secara terperinci, sementara sewaktu membuat persiapan pembelajaran, seringkali mereka terlalu sibuk memikirkan apa yang harus dilakukan dalam pengajaran, bukan pada apa yang harus dilakukan oleh siswa agar belajar dapat berhasil, sehingga minat belajar siswa selalu terabaikan dan kurang mendapat perhatian dari guru.

Menurut Suryosubroto (1983) apabila diamati pada sekolah-sekolah tradisional (sekolah biasa) ternyata sangat banyak waktu yang digunakan oleh siswa untuk mendengarkan dan mencatat materi pelajaran. Sedang proses belajar itu sendiri berjalan dengan kekurangan waktu. Keadaan seperti itu tidak memungkinkan guru mengawasi dan membantu siswa dalam mencari dan menentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam belajar dan sementara itu waktu sekolah kurang diaktifkan. Waktu sekolah hanya dimanfaatkan untuk mendengarkan, melihat dan mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru.

Saat ini, metode pengajaran yang dilakukan sekolah-sekolah di Indonesia lebih berorientasi pada petunjuk yang ada dalam GBPP, pada hal GBPP yang digunakan sering mengabaikan karakteristik siswa sebagai bagian yang turut mempengaruhi hasil belajar. Dengan kata lain, guru kurang melibatkan karakteristik siswa dalam merancang berbagai kegiatan pengajaran sehingga memunculkan kesulitan bagi siswa belajar. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan GBPP untuk mengungkapkan secara utuh metode pengajaran yang melibatkan karakteristik siswa. Sedangkan menurut Merrii (1983) karakteristik siswa merupakan bagian penting untuk mempreskripsikan metode pengajaran. Reigeitun (1985) mengemukakan ada tiga variabel pengajaran yakni variabel kondisi pengajaran, variabel metode pengajaran, dan variabel hasil pengajaran. Dari ketiga variabel ini hanya variabel metode pengajaranlah yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi. Variabel metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: metode pengorganisasian pengajaran, metode penyampaian pengajaran, dan metode pengelolaan pengajaran. Metode pengelolaan pengajaran berhubungan dengan bagaimana menata interaksi antar siswa dan metode lainnya (metode pengorganisasian dan metode penyampaian). Lebih khusus lagi Degeng (1990) mengemukakan bahwa metode pengelolaan pengajaran berkaitan dengan penetapan kapan suatu metode tepat di pakai dalam suatu kondisi pengajaran. Ini berarti karakteristik siswa berperan untuk menetapkan agar pengajaran benar-benar sesuai dengan kondisi siswa. Selanjutnya Degeng (1990) mengemukakan bahwa, apabila karakteristik siswa dilibatkan dalam penentuan metode pengajaran, maka

karakteristik siswalah yang lebih berperan untuk menentukan metode pengajaran mana yang sebaiknya digunakan dalam pengajaran, untuk itu identifikasi karakteristik siswa merupakan faktor yang amat penting dan mutlak dilakukan. Salah satu implikasi karakteristik siswa terhadap metode pengajaran adalah upaya pengkategorian metode pengajaran mana yang sebaiknya digunakan dalam pengajaran sehingga benar-benar dapat memudahkan siswa belajar. Pengidentifikasian karakteristik siswa akan bermanfaat untuk menentukan metode pengajaran yang sebaiknya diterapkan guru dalam pengajaran. Sayangnya hal ini sering diabaikan guru dalam merancang berbagai kegiatan pengajaran.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa diwujudkan dengan menyajikan metode pengajaran yang dimanipulasi menjadi dua taraf yaitu metode diskoveri dengan bimbingan dan metode konvensional, sedangkan kondisi pengajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa melibatkan minat belajar siswa. Berkaitan dengan karakteristik siswa, Dembo (1981) secara tegas menyatakan bahwa, salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah karakteristik siswa termasuk minat belajar siswa.

Dalam mengajarkan matematika diperlukan metode pengajaran (metode mengajar) yang menekankan pertumbuhan dan pengembangan nilai-nilai manusiawi, yaitu pengembangan segala potensi yang ada pada diri siswa. Selain metode mengajar yang diprediksi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar, diantaranya faktor minat siswa. Minat siswa SMU untuk mempelajari matematika ini tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan

oleh metode mengajar yang digunakan oleh guru yang berorientasi pada cara guru bukan pada keaktifan siswa, maka minat siswa sulit dikembangkan, mengakibatkan pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang tidak menarik untuk disukai dari SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sifat antipati itu muncul karena sebagian orang berpikir bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, menakutkan dengan guru-guru yang kejam dan disamping itu matematika juga bergelut dengan angka-angka.

Menurut Nurhadi (2002) siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning ; CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya

mengapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah atau pembimbing.

Nurhadi (2002) menyatakan bahwa dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru siswa. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru.

Untuk menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) dalam mengajarkan matematika, peneliti ingin mencoba menggunakan metode penemuan (*discovery*) dengan penekanan pada partisipasi aktif siswa dengan dorongan dan minat untuk ikut serta menemukan jawaban permasalahan melalui lembar kegiatan siswa, yang kelak diharapkan akan berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa. Menggunakan metode diskoveri dalam mengajarkan matematika kepada siswa haruslah diikuti dengan bimbingan, sehingga pengajarannya terprogram, terencana dan siswa dapat berperan aktif memperhatikan, mencari dan menemukan model-model matematika sesuai dengan materi yang diajarkan (Wiryawan, 2001).

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar matematika dapat diidentifikasi sebagai berikut : Apakah penggunaan metode mengajar yang berbeda akan memberikan pengaruh yang

berbeda terhadap hasil belajar siswa ? Metode mengajar apakah yang paling tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar ? Apakah dengan menggunakan metode mengajar yang tradisional (konvensional) hasil belajar matematika siswa dapat meningkat ? Apakah minat belajar berpengaruh kepada hasil belajar siswa ? Sejauh mana pengaruh minat terhadap keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang diajarkan ? Apakah siswa yang minat belajarnya berbeda membawa hasil yang berbeda pula ? Apakah gaya belajar siswa berpengaruh pada hasil belajarnya ? Apakah dengan menggunakan metode penemuan (diskoveri), hasil belajar matematika siswa akan meningkat ? Bagaimana peran tenaga pengajar dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa ?

Bila diamati secara seksama, sungguh sangat banyak masalah pendidikan yang membutuhkan jawaban melalui penelitian. Seiring dengan keterbatasan wawasan dan pengetahuan peneliti, maka perlu diadakan pembatasan masalah, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan dapat terarah dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar matematika di SMUN Lubuk Pakam. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana maka penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh metode mengajar terhadap hasil belajar matematika di SMUN kota Lubuk Pakam ditinjau dari segi karakteristik siswa.

Selanjutnya dalam penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika di SMUN Lubuk Pakam yaitu metode mengajar dan minat belajar yang dapat menentukan kualitas pembelajaran matematika. Untuk memperlancar dan mempermudah penafsiran faktor-faktor yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka dianggap perlu untuk memberikan batasan sebagai berikut : (1) hasil belajar matematika dibatasi pada ranah kognitif yang ditujukan untuk siswa kelas 1 SMUN 1 dan 2 Lubuk Pakam, (2) metode pengajaran dibatasi pada metode diskoveri dan metode konvensional yang dikembangkan dalam bentuk program satuan pelajaran berdasarkan kurikulum GBPP 1994 suplemen 1999 mata pelajaran matematika kelas 1 SMU, dan (3) minat belajar siswa dibedakan antara minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh metode mengajar diskoveri dengan bimbingan dan metode konvensional terhadap hasil belajar matematika ?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar matematika ?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode mengajar diskoveri dengan bimbingan dan metode konvensional serta minat belajar terhadap hasil belajar matematika ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh metode mengajar diskoveri dengan bimbingan dan metode konvensional terhadap hasil belajar matematika.
2. Mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh minat belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar matematika.
3. Mendeskripsikan ada tidaknya interaksi antara metode mengajar diskoveri dengan bimbingan dan metode konvensional serta minat belajar terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Secara teoretis untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan metode mengajar dan hubungannya dengan karakteristik siswa dan secara praktis memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh metode diskoveri untuk memudahkan siswa belajar. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi ada tidaknya pengaruh minat belajar yang berbeda terhadap hasil belajar matematika. Adapun manfaat tersebut dapat digunakan sebagai berikut :

1. Masukan bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai metode mengajar diskoveri.

2. Informasi bagi guru untuk mengetahui pengaruh karakteristik siswa misalnya minat belajar siswa terhadap hasil belajar.

3. Sebagai bahan informasi bagi guru bidang studi matematika untuk mengembangkan atau menerapkan alternatif metode mengajar yang lebih sesuai dengan minat belajar siswa.

